

Pematuhan Prinsip Kesantunan Leech Dalam Anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou:*

***Utsusemi Ni Musubu* 「劇場版夏目友人帳：うつせみに結ぶ」 Karya Murai Sadayuki**

Galantzia Putri Widyaning

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
galantzia.19064@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinza Bethvine Sopaheluwakan, M. Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yovinzabethvine@unesa.ac.id

Abstract

Communication in social relations, is not about expressing intent to the listener, but about understanding the listener's feelings by using polite language. Japanese people are known to be polite and careful in expressing their true feelings. It is related to one of their cultures known as *honne* and *tatemae*. The purpose in this research are divided into two goals, (1) to describe the form of compliance with maxims according to Leech's politeness principles in the anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi no Musubu*, (2) to describe the level of politeness between characters in the anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi no Musubu*, where adherence to maxims is measured using the Leech politeness scale. This research is a qualitative research using descriptive analysis methods, namely by describing the data obtained through the speeches in the anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi ni Musubu* Leech into narrative form. The theory used in this research is the theory of politeness principles by Leech (1983). Through data analysis, 33 data were obtained in the form of politeness maxim, which were divided into six groups of maxims. These data were then used to identify politeness scale which obtained 41 data, which were divided into 5 groups.

Keywords : Leech's principle of politeness, maxim, politeness scale

要旨

会話によるコミュニケーションは、相手に意思を伝えるだけではなく、丁寧な表現から相手の気持ちを理解することも必要である。日本人は相手に対して、本当の気持ちを出さないという習慣がある。これは本音と建前という文化と深く関係している。日本人の人と人の和を保つことを優先する為に行われている。この研究の目的は二つある、(1) アニメ『劇場版 夏目友人帳：うつせみに結ぶ』におけるリーチのポライトネス理論（人間関係の距離を調整するための言語的な配慮）から原理を従う形で説明すること、(2) アニメ『劇場版 夏目友人帳：うつせみに結ぶ』におけるその原理を従う会話から丁寧さのレベルがポライトネススケールで測ることである。この研究は定性的（物事を数値化できない要素のこと）であるため、記述的分析の方法を用いる、アニメ『劇場版 夏目友人帳：うつせみに結ぶ』の会話から得られたデータで説明する。使用された理論は Leech (1983) によるポライトネス理論である。原理 (Maxims) データの分析より、33 個のデータが得られ、6 種類に分類された。次に、原理のデータより、ポライトネススケールで測る 41 個のデータが得られ、5 種類に分類された。アニメ「劇場版 夏目友人帳 空蟬に結ぶ」の研究を通じて、謙遜をもっと高めて、傲慢を低める。また、相手同士との利益を高めて、話しがもっと丁寧になれる。

キーワード : リーチのポライトネス理論、原理、ポライトネススケール

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa merupakan suatu sistem lambang dalam bentuk bunyi serta bersifat arbiter. Bahasa dapat dikatakan sebagai lambang bunyi apabila didalamnya terdapat konsep atau makna. Apabila lambang bunyi tidak memiliki makna atau konsep

maka tidak dapat dikatakan sebagai sebuah sistem bahasa. Secara hakikat menurut Brown (dalam Nurgiyantoro, 2014: 6), bahasa bersifat arbiter yang berarti bahasa dapat memiliki penyebutan yang beragam namun merujuk pada satu arti atau makna yang sama. Oleh karena keberagaman tersebut, bahasa dapat pula menjadi identitas suatu suku atau bangsa. Bahasa memiliki fungsi yang vital dalam

proses penyampaian pesan yang disusun melalui kode dan simbol untuk dapat dipecahkan oleh penerima. Proses ini yang kemudian disebut dengan komunikasi.

Komunikasi utamanya dalam hubungan sosial tidak hanya sekedar mengungkapkan maksud kepada lawan tutur tetapi perlu juga memahami perasaan dari lawan tutur melalui penggunaan bahasa yang santun. Diharapkan dengan memahami kesantunan bahasa maka akan dapat menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Leech (1983:132) dalam bidang linguistik dan bahasa Inggris mengemukakan pedoman berkaitan dengan kesantunan berbahasa menggunakan enam bentuk maksim yang juga dikenal sebagai prinsip kesantunan Leech. Keenam maksim tersebut memiliki tujuan serupa, yaitu menghendaki agar penutur memiliki sikap sopan dalam bertutur dengan lawan tutur sehingga dapat meminimalisir rasa sakit hati. Tidak hanya berupa maksim saja, tetapi dalam menentukan tingkat kesantunan sebuah tuturan, Leech juga merumuskan tolak ukur dengan menggunakan skala yang juga dikenal sebagai skala kesantunan. Skala tersebut dirumuskan kedalam lima bentuk skala yang dikenal juga dengan nama skala kesantunan Leech.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tata krama, tanpa disadari penggunaan tuturan yang mengandung pematuhan terhadap maksim-maksim tersebut telah banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tutur Jepang dikenal santun dan berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan sebenarnya. Hal ini berkaitan dengan salah budaya mereka yaitu *honne* dan *tatemae* (budaya masyarakat Jepang dalam mengungkapkan perasaan). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendamping untuk menambah wawasan utamanya bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari mengenai kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh masyarakat Jepang.

Sumber data sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah animasi layar lebar berjudul *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* 「劇場版夏目友人帳：うつせみに結ぶ」*Natsume Yuujinchou* sendiri merupakan serial animasi terkenal yang merupakan adaptasi dari manga dengan judul yang sama karya Midorikawa Yuki. Serialisasi anime ini tayang pertama kali pada tahun 2008 serta telah mencapai serial keenam. Sebagai bentuk peringatan 10 tahun penayangan anime ini, pada tahun 2018 adaptasi layar lebar pertamanya ditayangkan dengan menggunakan cerita original yang ditulis oleh Murai Sadayuki dibawah pengawasan komikus aslinya Midorikawa Hikaru. Anime ini berdurasi 104 menit dan dapat diakses melalui situs streaming legal seperti iQYI dan Bstation.

Pada minggu pertama penayangan, *anime Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi ni Mususbu* meraih peringkat pertama dalam dua hari berturut-turut

untuk penayangan akhir pekan dengan keuntungan sebesar 172,144,780 Yen menjadikan anime ini sebagai animasi layar lebar pertama yang meraih box office setelah penayangan film *Detective Conan* pada bulan April. Kemudian melalui laman resminya, anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi ni Mususbu* meraih box office di China pada penayangan perdananya dengan total mencapai 300 juta yen dan menjadi film animasi Jepang pertama yang menduduki tingkat pertama dalam peringkat harian di tahun 2019. Selain itu pada hari kesembilan pemutarannya, anime ini juga menjadi karya pertama dengan perolehan pendapatan lebih dari 100 juta yuan atau sekitar 1,6 miliar yen.

Pemilihan anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi ni Mususbu* sebagai sumber data didasari oleh alur ceritanya yang ringan namun penuh makna yang merupakan ciri khas dari anime *Natsume Yuujinchou* sendiri. Selain itu meskipun bergenre fantasi supranatural, latar dalam anime ini berfokus pada kehidupan sehari-hari (*slice of life*) dari tokoh utama sehingga tuturan yang digunakan tidak jauh berbeda dengan situasi tutur dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mudah untuk dipahami.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini ialah, (1) Untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kesantunan menurut prinsip kesantunan Leech dalam anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu*. (2) Untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan tuturan antar tokoh dalam anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* yang sesuai dengan pematuhan maksim kesantunan diukur menggunakan skala kesantunan Leech.

Pragmatik

Kajian linguistik terbagi menjadi beberapa cabang keilmuan dimana salah satu dari cabang tersebut adalah pragmatik. Cabang ilmu pragmatik mempelajari makna dari suatu tuturan dan hubungannya dengan berbagai situasi tuturan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur. Bahasa yang digunakan penutur dapat memiliki makna yang berbeda terlepas dari bentuk tuturan yang diucapkan. Dengan kata lain, terdapat maksud lain yang ingin disampaikan oleh penutur secara tidak langsung dengan pemakaian kode yang harus dipecahkan mitra tutur. Hal ini didukung oleh pendapat Yule (2006: 3) yang menyatakan bahwa:

“Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan

dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.*”

Pendekatan cabang ilmu pragmatik dalam komunikasi juga perlu memperhatikan aspek-aspek situasi tutur. Dalam Nurgiyantoro (2014: 27) beberapa aspek yang terlibat dalam hal ini oleh Leech (1993:19-22) disebut sebagai fenomena pragmatik yang mencakup pelaku pembicaraan (pembicara dan lawan bicara), konteks, tujuan, tuturan seebagai tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak ujar.

Konteks Tutur

Konteks memiliki peran penting terutama dalam tuturan bahasa bentuk percakapan untuk menentukan wujud dari percakapan tersebut. Menurut Leech&Short (dalam Nurgiyantoro 2014: 371), untuk memahami sebuah percakapan dengan konteks tertentu tidak dapat hanya mengandalkan pemahaman secara leksikal dan sintaksis saja, tetapi juga disertai dengan strategi pendekatan secara pragmatik. Meskipun suatu percakapan dapat dipahami secara leksikal atau sintaksis, namun bila mengabaikan unsur pragmatik di dalamnya maka makna akan kurang dapat dimengerti atau hanya tersampaikan sebagian dalam bentuk tersurat.

Hymes (dalam Chaer 2014: 48-49) membagi aspek konteks kedalam delapan komponen yang harus dipenuhi yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. *Setting and scene*

Setting merujuk pada waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* merupakan situasi pada saat tuturan berlangsung. Perubahan penggunaan bahasa dapat terjadi dipengaruhi oleh waktu, tempat, serta situasi tutur.

2. *Participants*

Participants merupakan pihak-pihak yang menjalankan tuturan dalam kegiatan komunikasi dalam hal ini penutur dan lawan tutur.

3. *Ends*

Ends dalam hal ini ditujukan pada tujuan yang ingin dicapai oleh penutur dan lawan tutur dari tuturan tersebut. Dimana dalam komunikasi diharapkan

penutur dan lawan tutur dapat sejalan dalam memahami maksud tuturan.

4. *Act sequence*

Act sequence merupakan bentuk dan isi dari tuturan seperti kosakata yang digunakan, penggunaan bahasa, dan hubungan antara tuturan dengan topik yang dibicarakan.

5. *Key*

Key mengacu pada intonasi dan nada yang digunakan saat tuturan berlangsung. Penggunaan intonasi dan nada juga berpengaruh dalam melihat ekspresi antar penutur dan lawan tutur.

6. *Instrumentalities*

Instrumentalities adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan. Secara umum dikenal dalam bentuk lisan atau tertulis. Selain itu bahasa, dialek, fragam juga termasuk alat yang terdapat dalam *instrumentalities*.

7. *Norm of Interaction and Interpretation*

Norm of Interaction and Interpretation berkaitan dengan aturan yang digunakan dalam bertutur contohnya seperti cara bertanya atau memotong suatu tuturan serta bagaimana menafsirkan tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur.

8. *Genre*

Genre dalam hal ini yaitu bentuk penyampaian tuturan tersebut seperti dalam bentuk narasi, puisi, dan sebagainya.

Tindak Tutur

Istilah tindak tutur (*speech act*) pertama kali diperkenalkan oleh J.L Austin pada tahun 1956. Teori mengenai tindak tutur baru dikenal secara luas setelah diperkenalkan oleh Searle (1969) melalui bukunya yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Tindak tutur merupakan proses yang terjadi dalam komunikasi dengan berfokus pada pengkajian makna atau pencarian arti dari suatu tuturan. Pencarian arti dalam hubungannya dengan kajian pragmatik, adalah dalam komunikasi, tuturan oleh penutur tidak hanya berupa susunan kalimat semata, namun dibalik itu terkandung pesan yang harus dipecahkan oleh lawan tutur. Austin (dalam Chaer, 2014:53-54) membagi kategori tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang menyatakan maksud sebenarnya sesuai fakta dan tanpa mengandung artian lain dibaliknya (*an act of saying something*). Tindak tutur lokusi kebanyakan dipandang kurang penting dan cenderung diabaikan karena tidak terdapat maksud lain yang harus ditafsirkan dari tuturan ilokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang menyatakan untuk melakukan sesuatu atau mengandung artian lain dibaliknya sesuai dengan harapan dari penutur (*an act of doing something*), seperti memerintah, berjanji, memberikan izin, menawarkan, dan sebagai. Berkebalikan dengan lokusi, tindak tutur ilokusi lebih menarik perhatian kuntutur dilakukan penelitian.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan yang dapat mempengaruhi seseorang diluar aspek linguistik misalnya secara perasaan (*an act of affecting someone*), seperti mengintimidasi, membujuk, dan sebagainya.

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pembahasan dalam kajian pragmatik yang telah mendapat perhatian bahkan sejak abad ke-20. Yamaoka (2010: 67) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan perilaku sosial dan lisan yang diharapkan dapat terjadi dalam komunikasi dengan sebisa mungkin memperhatikan keinginan dan beban baik dari penutur maupun lawan tutur sehingga dapat terjalin hubungan yang baik.

Hal ini juga sejalan dengan Koizumi dikutip dari Hesti (dalam skripsi 2017: 18) yang menyatakan kesantunan dengan ungkapan sebagai berikut.

“丁寧さとは単なる表現形式だけの問題ではない。敬意を表すことばを使ったり、形式張ったことばづかいをしたりする形式的な丁寧さだけを問題にするのではなく、相手に対して親愛の情を表したり、仲間である気持ちを高めたり、それを確認するような相手を「気持ちよく」感じさせるさまざまな方策をも含んでいる。”

“Kesantunan bukan hanya menyangkut persoalan bentuk ekspresi. Bukan juga hanya memperlakukan deretan penggunaan kata formal yang santun, tetapi termasuk juga berbagai macam cara untuk menunjukkan perasaan akrab penutur terhadap lawan tutur, meningkatkan perasaan pertemanan, juga untuk mengonfirmasi tindakan semacam itu agar lawan tutur merasa nyaman atau tidak terbebani.”

Melalui penerapan kesantunan dalam komunikasi diharapkan dapat terbangun hubungan sosial yang baik antara penutur dengan lawan tutur. Dari sekian banyak teori mengenai prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh banyak ahli, teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) merupakan acuan yang paling lengkap, mapan, dan paling komprehensif dari teori lainnya sehingga banyak digunakan sebagai pedoman hingga saat ini.

Teori mengenai prinsip kesantunan Leech oleh Yamaoka (2004), dipaparkan bahwa.

“Leech(1983)は,Griceの協調の原理 (the cooperative principle)だけでは説明できない, 対人関係に対するより高度な配慮をもってなされる 言語行動の原理について, ポライトネスの原理 (the politeness principle) として論じた。具体的には自己と他者に及ぶ利益・負担などに配慮して行われる言語行動の原理。”

“Leech (1983) berpendapat bahwa dengan prinsip kerja sama Grice saja tidak cukup untuk mengungkapkan hubungan interpersonal melalui perilaku lisan sehingga kemudian dirumuskanlah menjadi prinsip kesantunan. Secara terperinci dengan mempertimbangkan keuntungan dan beban yang diakibatkan antara penutur dengan lawan tutur, maka prinsip kesantunan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk maksim. “

Maksim sendiri merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual dengan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tutur. Dari segi penutur, maksim dapat memberikan arahan agar percakapan menjadi lebih efektif dan efisien. Pada model kesantunan Leech (dalam Rahardi, 2005:59), setiap maksim secara interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Prinsip kesantunan Leech (dalam Yamaoka 2010: 68) dikategorikan dalam enam kelompok maksim yang dapat menginterpretasikan prinsip kesantunan dengan lebih baik disbanding dengan prinsip kerja sama. Maksim-maksim tersebut dirumuskan sebagai berikut.

1. Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

a. 他者の負担を最小限にせよ

“Kurangi kerugian orang lain

b. 他者の利益を最大限にせよ

“Tambahhi keuntungan orang lain”

Maksim kebijakan dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *kikubari no genri* (気配りの原理) memegang prinsip, apabila maksim kebijakan ini dilaksanakan dengan baik maka penutur akan dianggap sebagai orang yang santun terhadap lawan tuturnya. Selain itu, pematuhan terhadap maksim kebijakan juga dapat meminimalkan perasaan sakit hati akibat perlakuan atau pembicaraan yang tidak menguntungkan lawan tutur.

Contoh tuturan yang mematuhi maksim kebijakan sebagai berikut.

もうひとつサンドイッチをお召し上がりください。

“Silahkan ambil lagi sandwichnya.”

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

- a. 自己の利益を最小限にせよ
“Kurangi keuntungan diri sendiri”
- b. 自己の負担を最大限にせよ
“Tambahhi pengorbananan diri sendiri”

Maksim ini juga disebut maksim kemurahan hati atau dalam Bahasa Jepang *kandaisei no genri* (寛大性の原理). Melalui maksim kedermawanan, penutur diharapkan dapat menghormati orang lain, yaitu dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

Contoh tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan sebagai berikut.

座ってください。

“Silahkan duduk.”

3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

- a. 他者への非難を最小限にせよ
“Kurangi cacian pada orang lain”
- b. 他者への賞賛を最大限にせよ
“Tambahhi pujian pada orang lain”

Maksim penghargaan yang dalam bahasa Jepang disebut *zenin no genri* (是認の原理) memegang prinsip bahwa penutur akan dianggap santun dengan berusaha memberikan apresiasi kepada lawan tutur. Maksim penghargaan menghendaki agar antara penutur dan lawan tutur tidak saling mencela dan merendahkan satu sama lain karena hal tersebut merupakan tindakan yang tidak santun.

Contoh tuturan yang mematuhi prinsip penghargaan sebagai berikut.

本当に優秀な息子さんですね。

“Anaknya benar-benar pandai ya”

4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

- a. 自己への賞賛を最小限にせよ
“Kurangi pujian pada diri sendiri”
- b. 自己への非難を最大限にせよ
“Tambahhi cacian pada diri sendiri”

Maksim yang juga disebut maksim kerendahan hati, atau dalam Bahasa Jepang *kenson no genri* (謙遜の原理). Penutur diharapkan dalam berkomunikasi dapat memiliki kerendahan hati. Seseorang dapat dikatakan rendah hati apabila dalam bertutur tidak menonjolkan diri dengan maksud menyombongkan kehebatan diri sendiri dalam bertutur kata. Orang yang cenderung memuji dan meninggikan diri sendiri akan dianggap sombong. Apabila telah dianggap sombong, maka tuturan yang disampaikan orang tersebut akan dianggap tidak memiliki kesantunan.

Contoh tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati sebagai berikut.

A: 本当に優秀な息子さんですね。

“Anaknya benar-benar pandai ya”

B: いえいえ、出来の悪い息子で、ご迷惑をおかけしています。

“Tidak kok. Anak ini nakal dan selalu merepotkan.”

5. Maksim Permufakatan (*Aggrement Maxim*)

- a. 自己と他者との意見相違を最小限にせよ
“Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”
- b. 自己と他者との合意を最大限にせよ
“Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain”

Maksim ini juga dikenal dengan sebutan maksim kecocokan atau dalam Bahasa Jepang yaitu *icchi no genri* (一致の原理). Dalam maksim ini, peserta tutur ditekankan untuk saling membina persesuaian di dalam kegiatan tutur. Apabila kemufakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur dapat terjalin, maka dapat dikatakan keduanya bersikap santun.

Contoh tuturan yang mematuhi maksim permufakatan sebagai berikut.

A: 今日はさわやかないいお天気ですね。

“Hari ini cuacanya sangat segar dan cerah ya.”

B: ええ、本当にさわやかでいい日になりましたね。

“Iya, hari ini benar-benar segar dan cerah ya.”

6. Maksim Kesimpatisan (*Sympaht Maxim*)

- a. 自己と他者との反感を最小限にせよ
“Kurangi antipasti antara diri sendiri dengan orang lain”
- b. 自己と他者との共感を最大限にせよ
“Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”

Maksim ini dalam bahasa Jepang disebut *kyoukan no genri* (共感の原理). Dalam maksim ini diharapkan agar penutur dapat memaksimalkan sikap simpati dengan lawan tutur. Masyarakat tutur Jepang sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Orang yang tidak memiliki rasa simpati akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh tuturan yang mematuhi maksim kesimpatisan sebagai berikut.

本当に残念でした。

“Sayang sekali.”

ご愁傷様です。

“Turut berduka cita.”

Skala Kesantunan

Tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa sesuai dengan masing-masing maksim dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kesantunan. Leech (dalam Rahardi 2005:66-67) merumuskan skala kesantunan sebagai tolak ukur yang dipaparkan kedalam lima bentuk diantaranya sebagai berikut.

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*)

Skala ini merujuk pada tingkat kerugian dan keuntungan ditinjau dari situasi tutur antara penutur dengan lawan tutur. Dari sudut pandang penutur, semakin tuturan tersebut memberikan beban atau kerugian bagi diri penutur, maka akan dianggap sebagai sebuah kesantunan. Sebaliknya, bila tuturan tersebut justru semakin menguntungkan diri penutur maka akan dianggap tidak santun.

Hal ini sama apabila dilihat dari sudut pandang lawan tutur. Semakin tuturan tersebut memberikan beban atau kerugian bagi pihak lawan tutur, maka akan dianggap sebagai sebuah kesantunan. Sebaliknya, bila tuturan tersebut justru semakin memberikan keuntungan pada pihak lawan tutur maka akan dianggap tidak santun.

Selain itu, apabila tuturan sama-sama dapat menguntungkan kedua belah pihak maka akan dianggap santun. Sebaliknya tuturan yang semakin membebankan atau memberi kerugian bagi kedua belah pihak maka termasuk tidak santun.

2. Skala pilihan (*optionally scale*)

Skala ini merujuk pada berapa banyak sedikitnya pilihan atau opsi yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Apabila sebuah tuturan memungkinkan penutur maupun lawan tutur untuk menentukan pilihan dengan leluasa, maka tuturan tersebut akan dianggap santun. Demikian pula sebaliknya dilihat dari sudut pandang lawan tutur, bila tuturan tersebut tidak memberikan pilihan yang leluasa bagi penutur maupun lawan tutur, maka tuturan tersebut akan dianggap tidak santun

3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ini merujuk pada tingkat sebuah tuturan apakah bersifat langsung atau tidak langsung. Semakin sebuah tuturan bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut akan dianggap santun.

Demikian pula sebaliknya, pada skala ketidaklangsungan semakin tuturan tersebut bersifat langsung maka tuturan tersebut akan dianggap kurang santun.

4. Skala keotoritasan (*authority scale*)

Skala ini merujuk pada hubungan, yaitu status sosial antara penutur dan lawan tutur. Apabila jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan lawan tutur tidak dekat, maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun.

Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dengan lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung berkurang kesantunannya.

5. Skala jarak (*distance scale*)

Terdapat kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur maka tuturan dapat menjadi kurang santun.

Demikian pula sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan dianggap santun. Pada skala keotoritasan dan skala jarak, tingkat hubungan antara penutur dengan lawan tutur memiliki peran penting dalam menentukan kesantunan suatu tuturan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan model kualitatif. Yusuf (2014: 329) dalam bukunya mengemukakan bahwa, "Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif".

Melalui model penelitian kualitatif, bentuk-bentuk pematuhan prinsip kesantunan Leech melalui tuturan-tuturan yang terdapat dalam *anime Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* dapat dikategorikan sesuai dengan maksim dan skala kesantunan kemudian dipaparkan dengan lebih jelas dalam bentuk teks narasi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah animasi layar lebar dengan judul *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu*. Sedangkan data dalam penelitian ini diperoleh melalui tuturan-tuturan antar tokoh yang mematuhi prinsip kesantunan sesuai dengan teori Leech.

Anime ini menceritakan kehidupan tokoh utama bernama Natsume Takashi yang memiliki kemampuan melihat hal yang tidak dapat dilihat orang lain. Makhluk-makhluk yang tak kasat mata ini disebut dengan nama *youkai*. Karena kemampuannya ini, Natsume dianggap sebagai anak aneh dan setelah kepergian orang tuanya Natsume sering berpindah-pindah dari kerabat satu ke kerabat lainnya akhirnya diterima oleh pasangan Fujiwara. Saat sedang membersihkan barang bawaannya, Natsume tanpa sengaja menemukan sebuah buku milik neneknya yang berisi coretan-coretan aneh. Buku itu merupakan buku persahabatan atau disebut *yuujinchou* yang mengikat nama *youkai* yang telah dikalahkan oleh neneknya, Reiko. Setelah mengetahui fakta mengenai *yuujinchou*, Natsume tidak hanya disibukkan dengan kegiatan sehari-harinya

bersama teman-teman barunya tetapi juga oleh para *youkai* yang mengincar *yuujinchou*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik simak dan catat. Langkah-langkah dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat sebagai berikut:

1. Menyimak sumber data, yaitu *anime Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu*.
2. Mengidentifikasi percakapan antar tokoh yang mengandung pematuhan terhadap prinsip kesantunan.
3. Mencatat tuturan-tuturan yang sesuai dengan pematuhan terhadap prinsip kesantunan.
4. Memilah tuturan-tuturan yang mengandung pematuhan terhadap prinsip kesantunan kedalam kelompok maksim.
5. Memilah tuturan-tuturan dalam kelompok maksim sebagai tolak ukur kedalam kelompok skala kesantunan.

Untuk memudahkan penelitian, data yang telah terkumpul kemudian diberi penanda seperti, (Data no.6 menit 11.25-11.36). Angka 6 pada “data no.6” merujuk pada urutan data diperoleh sedangkan “11.25-11.36” merujuk pada waktu dalam satuan menit untuk menunjukkan kapan tuturan tersebut berlangsung.

Dalam memaparkan hasil dari data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan teknik analisis secara deskriptif. Penggunaan teknik analisis ini didukung oleh pernyataan Samsu (2017: 111) bahwa:

“Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, teknik analisis deskriptif sesuai untuk memaparkan hasil penelitian ini. Analisis dilakukan dengan menelaah tuturan percakapan antar tokoh dalam anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu* yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan ditafsirkan kembali sesuai dengan teori prinsip kesantunan Leech.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan terhadap konteks tuturan dalam data percakapan antar tokoh.
2. Memaparkan hasil data yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah pertama dari penelitian, yaitu maksim kesantunan melalui teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.
3. Mengelompokkan data dari rumusan masalah pertama untuk kemudian dijadikan tolak ukur untuk menjabarkan rumusan masalah kedua, yaitu

tingkat kesantunan menggunakan skala kesantunan Leech kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui sumber data penelitian ini yaitu, anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu*. diperoleh sebanyak 33 data berupa tuturan yang sesuai dengan pematuhan maksim kesantunan Leech dan 41 data yang sesuai dengan pematuhan skala kesantunan Leech. Berikut merupakan perwakilan dari data penelitian yang ditunjukkan kedalam bentuk tabel.

Tabel 1. Hasil Perolehan Data Dalam Anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu*

No	Maksim Kesantunan		Skala Kesantunan				
	Jenis	Data Pematuhan	Keuntungan dan Kerugian	Pilihan	Ketidakklangungan	Keotoritasan	Jarak Sosial
1	Kebijaksanaan	3 Data	3 Data	1 Data	0	1 Data	1 Data
2	Kedermawanan	5 Data	5 Data	2 Data	0	2 Data	0
3	Penghargaan	6 Data	1 Data	0	2 Data	0	2 Data
4	Kesederhanaan	9 Data	2 Data	0	5 Data	0	3 Data
5	Pemufakatan	5 Data	1 Data	1 Data	3 Data	1 Data	0
6	Kesimpatisan	5 Data	2 Data	0	2 Data	0	1 Data
Jumlah Data		33	14	4	12	4	7

Hasil dari perwakilan data pada tabel 1 akan dianalisis dan dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Melalui paparan dan analisis perwakilan data dari tabel 1 maka diperoleh dua pembahasan, yaitu bentuk pematuhan maksim kesantunan menurut prinsip kesantunan Leech dan pematuhan maksim kesantunan diukur menggunakan skala kesantunan Leech yang terdapat dalam anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Musubu*

1.1 Bentuk Pematuhan Maksim Kesantunan Menurut Prinsip Kesantunan Leech

1.1.1 Maksim Kebijaksanaan (気配りの原理)

Data No.7

しげるさん : お、たかし、もうエビフライ全部食べたのか。早いな。

“Lo Takashi, udang gorengnya sudah kamu makan sampai habis ya? Cepatnya.”

なつめ : ええ、おいしくてすい…

“Iya, habisnya enak sih....”

とうこさん : まだあるから、遠慮なく言ってね。

“Masih ada kok, bilang saja ya jangan sungkan.”

(Menit 02.35-02.38)

Melalui percakapan pada data no.7, terdapat pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan melalui pemaksimalan keuntungan bagi Natsume sebagai lawan tutur. Tuturan oleh Shigeru-san merupakan bentuk tindak tutur ilokusi, dimana tuturan tersebut memberikan informasi yang kemudian ditangkap oleh Touko-san.

Tuturan まだあるから、遠慮なく言ってね oleh Touko-san, merupakan bentuk penawaran yang memberikan keuntungan bagi Natsume sehingga Natsume dapat terhindar dari perasaan sungkan karena telah menghabiskan uang gorengnya terlebih dulu dan tetap dapat melanjutkan makan malamnya dengan mengambil tambahan lauk. Hal ini sejalan dengan prinsip dari maksim kebijaksanaan dimana untuk mengurangi kerugian bagi orang lain dengan menambahkan keuntungan bagi orang lain.

1.1.2 Maksim Kederawanan (寛大性の原理)

Data No.18

きたもと : あの高校なら友達がいるから、聞いておいてやろうか。

“Kalau dari SMA itu ada temanku disana, mau kutanyakan?”

なつめ : いや、いいんだ。

“Nggak, nggak usah.”

(Menit 22.54-23.04)

Melalui tuturan pada data 18, meskipun tidak diminta oleh Natsume tetapi Kitamoto berinisiatif untuk menawarkan membantu meskipun akhirnya ditolak oleh Natsume. Upaya Kitamoto tersebut memberikan kesan santun terhadap lawan tutur sesuai dengan prinsip dari maksim kederawanan, yaitu untuk mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dengan memberikan tambahan beban bagi diri sendiri. Orang yang senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain akan dianggap sebagai pribadi yang santun.

1.1.3 Maksim Penghargaan (是認の原理)

Data No.16

たき : ささださん、優勝おめでとう。

締め言葉じつとしちゃった。

“Sasada-san, selamat atas kemenangannya. Aku terpukau dengan penampilanmu.”

ささだ : ありがとう、たきさん。

“Terima kasih Taki-san.”

(Menit 22.03-22.09)

Tuturan oleh Taki pada data no.16, merupakan bentuk penghargaan dalam bentuk pujian kepada Sasada bahwa penampilannya begitu memukau membuatnya tersentuh sehingga tidak heran Sasada dapat mendapatkan juara dalam lomba pidato. Hal ini sejalan dengan prinsip maksim penghargaan untuk mengurangi

cacian terhadap orang lain dengan menambahkan pujian terhadap orang lain. Oleh karena itu, tuturan Taki merupakan bentuk kesantunan.

1.1.4 Maksim Kesederhanaan (謙遜の原理)

Data No.4

にしむら : たきさんも誘ってみんなで行ぜ!

“Ayo ajak Taki-san juga dan pergi bersama!”

ささだ : もう...やめてよ。のみや先生が上委員だから顔を立てるために頼まれただけ。

“Duh...hentikan. Karena pembimbingnya Nomiya sensei jadi aku hanya dimintai tolong untuk unjuk wajah saja.”

(Menit 02.39-02.48)

Sebagai perwakilan sekolah untuk perlombaan hingga tingkat daerah, tentu guru pasti akan memilih siswa yang dianggap cerdas dan mampu. Hal ini sesuai dengan penggambaran tokoh Sasada sebagai siswa yang berprestasi dan merupakan anggota komite sekolah. Akan tetapi, Sasada merendahkan diri dengan mengatakan bahwa dirinya ikut karena hanya dimintai tolong oleh penanggung jawab komite yaitu Nomiya Sensei.

Sikap Sasada yang tidak meninggikan diri sendiri ini sesuai dengan prinsip kesederhanaan yaitu mengurangi pujian terhadap diri sendiri dengan menambahkan cacian terhadap diri sendiri. Orang yang cenderung meninggikan dirinya sendiri akan cenderung dianggap sebagai orang yang tidak santun.

1.1.5 Maksim Permufakatan (一致の原理)

Data No.31

たぬま : あ、そうだなつめ。先生に外の空気を吸わせてやろう。

“Ah, benar juga Natsume. Ayo ajak sensei cari angin dulu di luar.”

なつめ : そ - そうだよな、たぬま。

“Bo- boleh juga, Tanuma.”

(Menit 58.23-58.32)

Natsume berusaha membangun persesuaian dengan menyetujui ajakan Tanuma yang dituturkan secara spontan. Hal ini sejalan dengan prinsip dari maksim permufakatan, yaitu untuk mengurangi ketidaksesuaian dengan orang lain dengan meningkatkan persesuaian diri dengan orang lain.

Dengan menyatukan tujuan antara penutur dengan lawan tutur, maka diharapkan terhindar dari perbedaan yang dapat berujung pada terjadinya kesalahpahaman.

Oleh karena itu, pematuhan terhadap maksim permufakatan sebaiknya disepakati dengan baik oleh kedua belah pihak

1.1.6 Maksim Kesimpatisan (共感の原理)

Data No.31

むくお : この身に触りをすべて引き受けて僕はここから去るよ。そうすれば、すべてが元通りになる。

“Setelah menarik semua kutukan yang kusentuh, aku akan meninggalkan tempat ini. Dengan begitu, semua akan kembali seperti semula.”

なつめ : でも、そしたらよりえさんは、あなたのことを忘れてしまいます。
“Tapi, kalau begitu caranya, Yorie-san akan melupakanmu.”

(Menit 01.20.25-01.20.38)

Dilihat dari konteks tuturan pada data no.32, meskipun kepergian Mukuo dapat mengembalikan situasi yang kacau kembali seperti semula tetapi hal tersebut memunculkan kekhawatiran lain bagi Natsume. Apabila *youkai* yang menyamar sebagai Mukuo ini pergi, maka ingatannya dalam diri Yorie-san juga akan ikut menghilang sehingga Natsume pun menanyakan kembali apakah dia yakin dengan keputusan tersebut. Sikap Natsume yang tetap menunjukkan kepedulian ini merupakan bentuk kesantunan dari maksim kesimpatisan.

Hal ini sesuai dengan prinsip maksim kesimpatisan, yaitu untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

1.2 Prinsip Kesantunan Leech Diukur Dengan Skala Kesantunan

1.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost Benefit Scale*)

Data No.7

とうこさん : まだあるから、遠慮なく言ってね。

“Masih ada kok, bilang saja ya jangan sungkan.”

(Menit 02.35-02.38)

Diukur dengan menggunakan skala kesantunan, pada data no.7 terdapat pematuhan terhadap skala keuntungan dan kerugian. Sesuai dengan prinsip dari skala keuntungan dan kerugian (dalam Rahardi 2005: 66-67), bahwa semakin suatu tuturan tersebut merugikan diri penutur sehingga menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut akan dianggap santun. Prinsip ini juga berkaitan dengan maksim kebijaksanaan dimana menambah keuntungan bagi lawan tutur dengan

menambah beban bagi diri sendiri. Maka berdasarkan hal tersebut, tuturan Touko-san yang memberikan beban bagi dirinya sendiri sehingga menambahkan peruntungan bagi Natsume selaku lawan tutur ini sejalan dengan skala keuntungan dan kerugian.

1.2.2 Skala Pilihan (*Optionality Scale*)

Data No.18

きたもと : あの高校なら友達がいるから、聞いておいてやろうか。

“Kalau dari SMA itu ada temanku disana, mau kutanyakan?”

(Menit 22.54-23.04)

Diukur dengan menggunakan skala kesantunan, dalam tuturan pada data no.18 terdapat pematuhan terhadap skala pilihan. Tuturan oleh Kitamoto yang semakin memberikan tawaran kepada Natsume ini semakin memberikan peluang bagi Natsume untuk menentukan pilihan. Hal ini sejalan dengan prinsip dari skala pilihan bahwa semakin suatu tuturan memberikan kesempatan bagi lawan tutur untuk menentukan pilihan dengan leluasa maka tuturan tersebut dianggap santun.

1.2.3 Skala Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness Scale*)

にしむら : いつも怒ってばっかだと思ったんだけど、いろんなこと考えたんだなささだもう。

“Kukira kerjamu hanya marah-marah saja, ternyata Sasada juga memikirkan banyak hal ya.”

(Data No.17 Menit 22.10-22.20)

Selanjutnya diukur melalui skala kesantunan, tuturan oleh Nishimura dapat dikategorikan dengan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*. Hal ini sejalan dengan prinsip skala ketidaklangsungan (dalam Rahardi 2005: 66-67), dimana semakin sebuah tuturan bersifat tidak langsung maka tuturan tersebut akan dianggap santun. Dilihat dari hubungan antara Nishimura dengan Sasada, sulit rasanya bagi Nishimura untuk memberikan pujian secara langsung. Tetapi Nishimura tetap mengapresiasi usaha Sasada, maka pujian oleh Nishimura dituturkan secara tidak langsung dalam bentuk kalimat tersirat.

1.2.4 Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

とうこさん : たかしくん、ちょっとお使い頼まれてくれない？

“Takashi-kun, bisa minta tolong sebentar antarkan barang?”

なつめ : いいですよ、とうこさん。どこですか。

“Boleh, Touko san. Antar kemana?”
(Data No.8 Menit 11.53-11.59)

Diukur dengan menggunakan skala kesantunan, tuturan pada data no.8 dapat diukur dengan menggunakan skala keotoritasan atau *authority scale* sebagai tuturan yang santun. Skala keotoritasan berhubungan dengan tingkat hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Menurut prinsip dari skala keotoritasan, semakin jauh tingkatan antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan menjadi lebih santun. Sementara, semakin dekat hubungan antara penutur dengan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan menjadi kurang santun.

Dalam percakapan pada data no.8, Touko-san selaku penutur yang merupakan bibi Natsume memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan Natsume selaku lawan tutur sehingga Touko-san dapat memberikan perintah kepada Natsume yang harus dipatuhi. Meskipun begitu, dapat dilihat dari penggunaan ～頼まれてくれない Touko-san tetap memastikan apakah Natsume bersedia untuk dimintai tolong sehingga tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun.

1.2.5 Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

なつめ : それで、祖母のことを知ってる人に話を聞きたくて。

“Karena itu, aku ingin mendengar cerita nenekku dari orang yang mengenalnya.”

よりえさん : ごめんなさい、お役にたてなくて。

“Maaf, aku tidak bisa banyak membantu.”

(Data No.10 Menit 16.48-16.55)

Diukur dengan menggunakan skala kesantunan, tuturan oleh Taki termasuk dalam skala jarak sosial atau *social distance scale*. Sesuai dengan prinsip dari skala jarak sosial, semakin dekat atau akrab hubungan antara penutur dengan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung semakin tidak santun. Sebaliknya apabila hubungan antara penutur dengan lawan tutur tidak terlalu dekat sehingga kurang akrab, maka tuturan yang digunakan akan cenderung lebih santun. Natsume dan Yorie-san baru pertama kali bertemu sehingga hubungan antara keduanya tidak lah sedekat itu. Kemudian dilihat dari tuturan ごめんなさい、お役にたてなくて terlihat ada jarak yang ingin disampaikan oleh Yorie-san. Yorie-san yang juga sebenarnya tidak terlalu akrab dan hanya sebatas kenal dengan nenek Natsume yaitu Reiko, tidak dapat memberikan informasi apapun kepada Natsume. Akan tetapi sebagai pihak yang tingkat kedudukannya lebih tinggi dibandingkan

Natsume, tuturan Yorie-san yang merendahkan dirinya itu dianggap sebagai sebuah bentuk kesantunan sehingga merupakan tuturan yang santun.

PENUTUP

Simpulan

Melalui analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu bab 4, diperoleh hasil bahwa keseluruhan terdapat 33 data maksim kesantunan Leech dalam anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* yang terbagi kedalam enam kelompok maksim. Kemudian dari 33 data tersebut, oleh peneliti digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkatan kesantunan tuturan menggunakan lima bentuk skala kesantunan dimana diperoleh sebanyak 41 data. Sehingga melalui penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 33 data pematuhan prinsip kesantunan Leech anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* yang terbagi kedalam enam bentuk maksim, diperoleh bahwa data maksim kesantunan dalam penelitian ini didominasi oleh maksim kesederhanaan sebanyak 9 data. Sedangkan, data maksim terendah dalam penelitian ini, yaitu maksim maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data.
2. Kemudian melalui skala kesantunan diperoleh sebanyak 41 data yang diukur menggunakan lima bentuk skala. Pada penelitian ini skala kesantunan didominasi oleh skala kerugian dan keuntungan sebanyak 14 data. Sedangkan data skala kesantunan terendah, yaitu pada skala pilihan dan skala keotoritasan sebanyak 4 data.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dengan melihat jumlah perolehan data terbanyak, maka melalui anime *Gekijouban Natsume Yuujinchou: Utsusemi Ni Mususbu* menghendaki untuk memiliki sifat rendah diri dan menghindari sifat sombong. Hasil tolak ukur menggunakan skala kesantunan diperoleh bahwa dengan saling meningkatkan keuntungan baik dari penutur maupun lawan tutur maka tuturan akan semakin santun tuturan tersebut.

Saran

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian dengan tema yang serupa, tetapi besar harapan penelitian ini dapat menambahkan dan melengkapi kekurangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini juga terbatas pada pematuhan kesantunan berdasarkan teori kesantunan oleh Leech sehingga untuk menunjang pemahaman mengenai kesantunan berbahasa dapat menambahkan teori-teori dari peneliti lainnya. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dengan menambah wawasan baik bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Jolang Pramusinta. 2020. *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Antar Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia : Kajian Pragmatik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kismala, Elyn. 2020. *Analisis Kesantunan Dalam Anime Violet Evergarden Episode 1-6*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Prayitno, Mega Isna. 2018. *Penggunaan Bentuk Kesopanan Wakimae Pada Tuturan Tokoh Sebastian Michaelis Dalam Anime Kuroshitsuji (黒執事) Karya Toboso Yana*. Skripsi. Surabaya Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rizkianto, Ichsan. 2018. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif Dalam Serial Drama Yorozu Uranaidokoro Onmyouya he Youkoso Karya Sutradara Masato Hijikata*. Skripsi: Malang Universitas Brawijaya.
- Samsu, S. M. 2017. *METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Research, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sari, Hesti Falentia. 2017. *Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama Mirai Nikki (Another World)*. Skripsi, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Subagja, Okky Akbar. 2017. *Konsep Honne dan Tatemaie pada Karakter Iori Nagase dalam Anime Kokoro Connect Karya Sutradara Shinya Kawatsura*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Yamaoka, Masaki. 2004. 日本語における配慮表現研究の現状 dalam 日本語日本文学 (A17-A39). Tokyo: Universitas Soka.
- Yamaoka, Masaki. 2010. コミュニケーションと配慮表現. Tokyo: Meiji Shohin.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*, Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A.Muri, 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Sumber Internet

- https://www.iq.com/play/natsume-yujin-cho-the-movie-ephemeral-bond-2018-u3renthg0c?lang=en_us (diakses pada tanggal 21 Agustus 2023)
- <https://natsume-movie.com/> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2023)
- <https://otakuusamagazine.com/natsume-yujin-cho-anime-film-dominates-japans-box-office/> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2023)
- https://myanimelist.net/anime/36538/Natsume_Yuujinchou_Movie_Utsusemi_ni_Musubu (diakses pada tanggal 26 Agustus 2023)